

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang sejarah, salah satu hal yang turut berubah dalam masyarakat Jepang adalah peranan wanita. Wanita di Jepang memiliki peran dan status yang berubah-ubah. Jepang sempat memiliki kaisar wanita tepatnya pada abad ke delapan Masehi (era Heian), namun di masa sesudahnya, terutama era Edo, status dan hak mereka berkurang.

Pada masa Edo (1603-1868), kelas militer yang disebut *bushi* adalah kelas yang dominan di Jepang. Dominasi kelas dengan peran maskulin ini menyiratkan turunnya status dan peran wanita dalam masyarakat. Pergeseran peran wanita ini sangat terkait dengan konfusianisme pada masa ini dimana kepercayaan asli Jepang (Shinto) yang menjadikan figur wanita sebagai unsur sakral yang dimulai oleh Ratu Himiko tergeser perannya oleh konfusianisme yang secara praktis berguna bagi pemerintahan *bakufu*.

Dalam konfusianisme terdapat hierarki status yang meminta ketundukan terhadap pemimpin, baik kepada pemimpin negara maupun pemimpin keluarga. Ketundukan istri kepada pemimpin keluarga dengan ini menempatkan mereka pada peran domestik di dalam rumah.

Perkembangan selanjutnya pada Era Meiji (1868-1912) secara resmi wanita kehilangan hak legal mereka. Melalui sistem *Ie* yang diberlakukan melalui hukum perdata 1898 mereka tunduk pada kepala keluarga masing-masing. Perkawinan dilaksanakan atas kepentingan *Ie* (keluarga) dan seorang wanita yang menikah memasuki *Ie* suaminya. Kehendak orangtua, terutama kepala keluarga adalah pertimbangan utama. Pada awal masa Showa(1926-1989), Jepang berada dalam peperangan.

Pemerintahan sipil yang diambil alih oleh militer mengalihkan perhatian kepada usaha-usaha penaklukan perang Asia Timur. Tugas utama wanita tidak pernah lepas, yaitu menjadi seorang ibu. Mereka ialah para ibu

yang menyiapkan para pemuda yang nantinya dikirim untuk perang ke luar negeri. Dikatakan Jendral Hideki Tojo pernah berkomentar bahwa, “ibu yang bangun pukul empat untuk mempersiapkan anaknya sekolah adalah Ibu yang akan memenangkan perang” (Korn, 1986). Artinya ialah ibu yang bangun pukul empat atau pagi hari merupakan para ibu yang ikut berjuang untuk kemenangan perang Jepang, karena mereka merupakan orang yang menyiapkan para pemuda Jepang untuk perang.

Peran domestik sebagai ibu saja tidak cukup, Jepang telah kehilangan tenaga kerja prianya yang harus dikirim berperang ke berbagai penjuru Asia Timur dan Asia Tenggara, oleh karena itu para ibu dan orangtua harus masuk dalam perkumpulan rukun tetangga atau *tonarigumi* yang bertugas menjaga keamanan dan sebagai pemadam kebakaran. Di sisi lain pekerjaan kasar para pria mulai dikerjakan oleh para wanita, baik wanita yang sudah dewasa maupun yang masih bersekolah.

Mobilisasi pada masa perang Asia Timur menjadikan wanita-wanita Jepang terbiasa bekerja di luar rumah. Sekembalinya para pria dari medan perang, mereka tidak begitu saja bersedia untuk menjadi ibu rumah tangga lagi. Hal ini bersamaan dengan kebijakan nasional Jepang yang menginginkan pemulihan cepat pasca-perang yang membutuhkan tenaga kerja yang besar, sehingga mendorong para wanita untuk tetap bekerja (Iwao, 1993).

Setelah Perang Dunia II, para wanita Jepang mulai banyak mendapatkan pekerjaan layaknya seperti para kaum pria. Banyak wanita Jepang yang terlihat bekerja di perusahaan Jepang maupun tempat lainnya tanpa diskriminasi layaknya seperti zaman dahulu. Salah satu contoh diskriminasi yang diterima para wanita pekerja jaman dahulu yaitu mereka tidak dapat dipromosikan oleh kantornya karena mereka dianggap tidak memiliki karier yang panjang, harus menikah dan memiliki beberapa hambatan dalam kariernya seperti menstruasi dan hamil.

Seiring kemajuan para kaum wanita Jepang, dalam hal pendidikan maupun karier, cara pandang para wanita Jepang pun mulai sedikit berubah.

Muncul banyak ide-ide baru dari mereka yang mengubah kebiasaan lama seorang wanita Jepang menjadi sesuatu yang sebetulnya bukanlah kebiasaan mereka. Sebagai contoh, seorang wanita yang tak lagi ingin menikah karena menganggap ia telah dapat mencukupi hidupnya sendiri tanpa harus bergantung dengan seorang lelaki atau suami. Pada sisi yang lain terdapat ibu yang tak lagi ingin bekerja walaupun telah memiliki gelar yang tinggi dan lebih memilih untuk mendidik anaknya sendiri sebagai *Kyouiku Mama*.

Kyouiku Mama adalah sebutan untuk seorang ibu yang mendidik dan mendorong anaknya untuk belajar sekaligus menciptakan keseimbangan pendidikan yang baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial. *Kyouiku Mama* adalah ibu yang terobsesi dengan pendidikan anaknya dan secara terus-menerus mendorong anaknya untuk belajar (Sugiyama, 2011). Kaum ibu di Jepang justru merasa bahagia, tersanjung dan dimuliakan dengan jabatan dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, bahkan mereka tak segan-segan mengundurkan diri dari karier mereka demi mengasuh dan mendidik sendiri anak-anak mereka di rumah.

Pemerintah Jepang sangat memberi tempat terhormat pada peranan ibu rumah tangga yang berkualitas, karena kemajuan bangsanya kelak pun tetap ditopang oleh kualitas ibu-ibu rumah tangganya sebagai pembentuk kualitas karakter anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Peran *Kyouiku Mama* dalam Kemajuan Jepang Pada Bidang Pendidikan dan Ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi pergeseran status perempuan akibat masuknya ajaran konfusianisme
2. Perubahan sistem politik Jepang menjadi pemerintahan militer menjadikan posisi perempuan Jepang mengalami penurunan

3. Dampak sistem *Ie* pada era Meiji terhadap wanita Jepang
4. Wanita mengisi peran pria di Jepang selama Perang Dunia II
5. Terjadi perubahan peranan perempuan sebelum dan sesudah Perang Dunia II
6. Terjadi perubahan cara pandang wanita Jepang seiring kemajuan kaum wanita
7. Banyak perempuan yang lebih memilih menjadi ibu rumah tangga utuh agar dapat mendidik anaknya secara langsung
8. Munculnya fenomena *Kyouiku Mama* di kalangan masyarakat Jepang
9. *Kyouiku Mama* berperan dalam kemajuan Jepang pada bidang pendidikan dan ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang pada bidang pendidikan dan ekonomi, dan perubahan peran perempuan Jepang pada era sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan peranan perempuan sebelum dan setelah Perang Dunia II?
2. Apa yang dimaksud dengan *Kyouiku Mama*?
3. Bagaimana peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang pada bidang pendidikan dan ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai yaitu untuk mengetahui:

1. Perubahan Peranan Perempuan Jepang
2. Pengertian *Kyouiku Mama*
3. Peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang Pada Bidang Pendidikan dan Ekonomi

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Peranan

Peranan (*Role*) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (*status*) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan merupakan sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain (Moelyono, 1949).

a. Menurut Taneko dan Soegiman

Peranan bersinonim dengan „Pengaruh“. Jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, maka pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari organisasi yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan masyarakat. Makna peranan secara implisit menunjukkan kekuatan. Kekuatan tersebut berlaku baik secara internal maupun eksternal terhadap individu atau kelompok yang menjalankan peranan tersebut. Secara umum, pengertian peranan adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Soegiman, 1990).

Sementara itu, yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau kedudukan tertentu (Taneko, 1986).

1.6.2 Gender

Gender adalah pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan

laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat (Bagus, 2014).

Feminisme dan perempuan merupakan kesan yang muncul ketika membicarakan gender. Padahal keduanya hanya merupakan bagian dari gender itu sendiri. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa feminisme adalah gerakan untuk melawan terhadap praktek-praktek kekerasan, diskriminasi, penindasan, hegemoni, dominasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dan juga sistem terhadap perempuan. Dinamakan gerakan *feminism (women)* oleh karena adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Tetapi kemudian makna feminisme mengalami perluasan sesuai perkembangan zaman yaitu bukan hanya membela perempuan yang tertindas tetapi siapa saja yang mengalami ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan.

Istilah gender belum ada dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata gender berasal dari Bahasa Inggris, *gender* berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya (Haryani, 2006).

1.6.3 **Kyouiku Mama**

Secara bahasa, *Kyouiku Mama* memiliki arti Ibu Pendidik, yaitu di mana seorang ibu tidak akan pernah berhenti mendorong anak-anaknya untuk belajar sekaligus menciptakan keseimbangan pendidikan yang baik dalam hal fisik, emosional, maupun sosial.

Kyouiku Mama (Ibu Pendidikan) merupakan sebuah sebutan untuk Ibu di Jepang yang rata-rata tidak bekerja, tetapi mendidik dan mengurus anak-anak mereka. Mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah hingga pulang sekolah, kursus, hingga anaknya tidur kembali, semua dibawah didikan sang Ibu. *Kyouiku Mama* adalah sosok dalam masyarakat Jepang modern digambarkan sebagai seorang ibu yang tanpa henti mendorong anaknya untuk belajar. Rata-rata mereka lulusan S1 hingga S2. Mereka sekolah tinggi bukan untuk berkarier, namun mendidik anaknya. Menurut mereka itulah karier mereka yang tertinggi (Burke, 2013).

Motivasi utama para wanita Jepang yang memilih kariernya sebagai ibu rumah tangga profesional maupun sebagai ibu pendidikan adalah untuk meletakkan dasar pendidikan berperilaku sejak dini kepada anak-anaknya, terutama di masa-masa emas, yaitu pada usia tiga tahun pertama masa perkembangan pesat otak seorang anak.

Adapun konsep *Kyouiku Mama* merupakan konsep yang muncul dalam masyarakat Jepang akibat sistem pendidikan yang berdasarkan seleksi ujian masuk, perekonomian rumah tangga, serta kompetisi di berbagai aspek kehidupan kian meningkat pada tahun 1974. Sebuah konsep dimana para ibu memiliki ambisi berlebihan terhadap pendidikan anaknya sehingga rela mengorbankan seluruh pikiran, tenaga, pekerjaan, maupun uang demi memberikan anaknya pendidikan serta penghidupan yang layak yang tidak bisa mereka dapatkan dulu atau sewaktu perekonomian Jepang belum stabil (Amano, 1990).

1.6.4 Kemajuan

Kemajuan memiliki makna suatu hal dalam keadaan maju, baik itu dalam hal kepandaian, pengetahuan, dan lain-lain. Secara umum kemajuan memiliki banyak arti yang mana memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Secara khusus, kemajuan adalah peningkatan atas apa yang ada, atau peningkatan atas apa yang kita miliki (Fauzi, 2011).

1.6.5 Pendidikan

Manusia merupakan makhluk yang mengalami proses perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan tersebut tidak dapat terjadi apabila melalui proses yang dinamakan “Pendidikan”. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup (Ahmadi, 2004).

Berikut merupakan teori-teori pendidikan:

- a. Behaviorisme
- b. Kognitivisme
- c. Konstruktivisme
- d. Humanistik

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis yaitu metode dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisis data-data tersebut. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku dan berbagai literature lainnya seperti jurnal, beberapa artikel, serta data penunjang dari situs internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis

Untuk mengetahui dan menambah wawasan bagi penulis tentang peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang. Kemudian juga sebagai tambahan pembendaharaan bacaan yang bersifat ilmiah bagi Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan Universitas pada umumnya.

2. Pembaca

Dapat memberikan informasi dan menjadi bahan penelitian kepada pembaca yang akan membahas topik penelitian yang sama.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berisi :

- Bab I** Bab ini berisi pendahuluan, membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** Bab ini membahas mengenai Perubahan Peran Perempuan dan Perkembangan *Kyouiku Mama*.
- Bab III** Bab ini berisi pemaparan tentang peran *Kyouiku Mama* dalam kemajuan Jepang Pada Bidang Pendidikan dan Ekonomi.
- Bab IV** Bab ini berisi kesimpulan Peran *Kyouiku Mama* Dalam Kemajuan Jepang Pada Bidang Pendidikan dan Ekonomi.



